



KAJIAN RAGAM HIAS MAKAM TUA KARAENG PALENGKEI (RAJA KE-18 BINAMU) DI KELURAHAN BONTORAMBA, KECAMATAN BONTORAMBA, KABUPATEN JENEPONTO

Jupri¹, Muhammad Rapi², Muh Faisal³

^{1,3}Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

²Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: jupri1133@gmail.com, muhammadrapi@unm.ac.id, fysal@unismuh.ac.id.

Abstract: *This study analyzes the form and ornamental meanings of the ancient tomb of Karaeng Palengkei (the 18th King of Binamu) in Bontoramba Village, Jeneponto Regency. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through reduction, classification, and interpretation within an archaeological aesthetic framework. The findings indicate that the four-tiered rectangular structure symbolizes the king's social status and political legitimacy. The ornaments consist of fauna motifs (tiger, rooster, horse), floral motifs (parenreng flower), and geometric patterns arranged in repetitive and varied compositions. These motifs demonstrate both mimetic and symbolic representations reflecting bravery, leadership, strength, and socio-cultural values. Beyond decorative functions, the ornaments serve as narrative media conveying historical significance and local wisdom of the Binamu community. Therefore, the tomb holds substantial aesthetic, symbolic, and cultural value as part of South Sulawesi's cultural heritage.*

Keywords: *Archaeological Aesthetics, Ornamental Motifs, Royal Tombs*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan makna ragam hias pada makam tua Karaeng Palengkei (Raja ke-18 Binamu) di Kelurahan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi, klasifikasi, dan interpretasi data berdasarkan perspektif estetika arkeologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur makam berbentuk segi empat berundak empat yang merepresentasikan status sosial dan legitimasi kekuasaan raja. Ragam hias yang ditemukan meliputi motif fauna (macan, ayam, kuda), flora (bunga parenreng), serta geometris yang disusun secara repetitif dan variatif. Motif-motif tersebut memiliki representasi mimetik dan simbolik yang mencerminkan keberanian, kepemimpinan, kekuatan, serta relasi sosial raja dengan masyarakatnya. Ornamen tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga menjadi media naratif yang merepresentasikan nilai historis dan kearifan lokal masyarakat Binamu. Dengan demikian, makam ini memiliki signifikansi estetis, simbolik, dan kultural sebagai warisan budaya Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Estetika Arkeologi, Makam Raja, Ragam Hias

PENDAHULUAN

Pelestarian warisan budaya fisik melalui perlindungan, pemeliharaan, dan penyelamatan merupakan wujud kepedulian terhadap pengembangan kebudayaan lokal, termasuk makam kuno Islam beserta ragam hiasnya. Upaya ini penting karena situs cagar budaya tidak hanya menjadi aset bangsa dan sumber kebanggaan nasional, tetapi juga memiliki nilai historis dalam memajukan kebudayaan serta mendukung pembangunan nasional. Salah satu bentuk kebudayaan material yang dikaji ialah motif ragam hias pada bangunan makam kuno. Seni bangunan dan seni hias di Indonesia telah dikenal sejak masa prasejarah, dibuktikan melalui peninggalan artefak batu. Dalam konteks kebudayaan, seni merupakan wujud konkret hasil karya manusia yang merepresentasikan sistem ide, sistem sosial, serta nilai-nilai masyarakatnya. Karya seni lahir dari pengaruh lingkungan, agama, adat istiadat, dan budaya, serta menjadi media ekspresi untuk menjawab kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat. Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan dihuni oleh etnis Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar yang memiliki kekayaan nilai budaya seperti siri' dan pacce. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai karya seni, termasuk pada bangunan makam raja-raja Binamu yang mengandung nilai estetika dan simbolik. Penelitian ini difokuskan pada situs makam kuno raja-raja Binamu, khususnya makam Karaeng Palengkei (Raja ke-18 Binamu) di Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto. Kajian menitikberatkan pada bentuk (morfologi) dan makna simbol melalui pendekatan estetika arkeologi, guna mengungkap karakteristik arsitektur, fungsi, serta nilai filosofis ornamen yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul *"Kajian Ragam Hias Makam Tua Karaeng Palengkei (Raja Ke-18 Binamu) di Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto."*

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan menggambarkan dan menafsirkan bagaimana Bentuk Makam Karaeng Palengkei Daeng Lagudi Kompleks makam raja-raja Binamu" sebagai objek penelitian, dan juga peneliti akan menjelaskan bentuk Ragam Hias dan makna yang ada pada "Makam Karaeng Palengkei Daeng Lagudi kompleks

makam raja-raja Binamu". Lokasi penelitian ini dilakukan pada situs kompleks makam Karaeng Palengkei berada di kompleks makam raja-raja Binamu, Provinsi Sulawesi Selatan. Letak di Kecamatan Bontoramba sekitar 3 km dari jalan poros Sulawesi selatan di Kecamatan Tamalatea, dengan ketinggian 25 meter dari permukaan laut. Situs ini berada di kompleks makam raja-raja Binamu Kecamatan Bontoramba dikelolakan mengalami perbaikan mulai tahun 1998 dan pada 11 Agustus 1984 diresmikan dan dijadikan situs resmi kompleks ini mulai, konon menurut cerita rakyat adalah sebagian besar makam bentuk dari papan batu disusun dua sampai empat undakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian dimaksudkan untuk menguraikan secara objektif hasil penelitian melalui observasi secara langsung yang digunakan dalam penelitian ini. Mengidentifikasi bentuk dan makna kajian ragam hias pada makam Karaeng Palengkei Daeng Lagu, yang berlokasi di kompleks makam raja-raja Binamu yang dibentuk oleh kebudayaan masyarakat pada masa kerajaan Binamu, dimana tertulis pada buku sejarah bahwa kerajaan Binamu adalah salah satu kerajaan yang sangat besar pada masa itu sampai sekarang dan mempunyai kebudayaan yang sangat unik untuk diteliti termasuk peninggalan makam pada masa kerajaan Binamu.

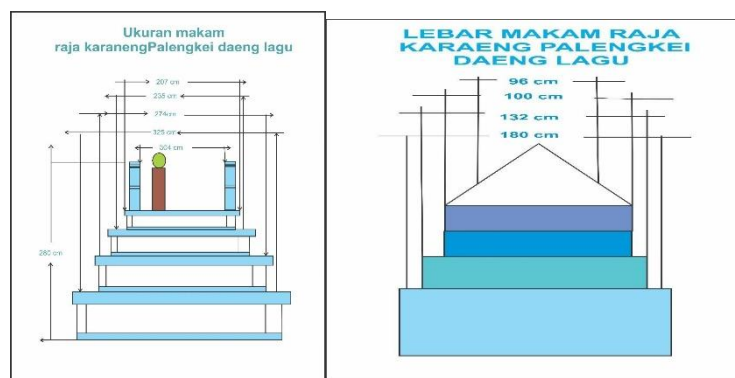
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi pemakaman Karaeng Palengkei Daeng Lagu di kompleks makam raja-raja Binamu. Akan menguraikan hasil penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber data. Penelitian yang dikerjakan berdasarkan teori-teori yang dijadikan sebagai rujukan dalam merancang hingga dilakukan sintesa penelitian secara bertahap sesuai dengan metode penelitian melalui riset dan analisis. Di bab ini disajikan pembahasan penelitian. Mulai dari proses awal penelitian hingga proses akhir sebagai berikut.

kajian Ragam Hias Makam Tua Karaeng Palengkei Daeng Lagu (Raja Ke-18 Binamu) di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu.

Bentuk adalah wujud dari apa yang tampak dan dapat diamati dengan indera penglihatan. Struktur atau susunan bangunan makam Karaeng Palengkei Daeng Lagu yang berada di kompleks makam Raja-Raja Binamu adalah aspek atau unsur-unsur visual yang menyangkut keseluruhan dari bangunan tersebut yang ditata dengan

sedemikian rupa, yang menghasilkan suatu struktur konstruksi yang menghasilkan keutuhan bentuk atau hubungan yang bermakna antar bagian sehingga tercipta suatu keseimbangan yang sama halnya dengan bangunan-bangunan lainnya.

Bentuk Makam Karaeng Palengkei Daeng Lagu berundak empat, menunjukkan simbol atau status sosial raja. Semakin tinggi derajat kebangsawanan seorang raja, maka semakin besar pula bentuk makam. kemudian semakin tinggi jumlah perundak-undaknyadan diperkaya dengan ragam hias yang mendukung aspek keindahan Raja di kompleks makam raja-raja Binamu.



Gambar 1 Bentuk Desain Digital Makam karaeng Palengkei
(Dokumentasi: Jufri, Juni 2019)

Keterangan:

1. Panjang Kaki Makam 325 cm.
2. Panjang Undakan ke- dua 274 cm
3. Panjang Undakan ke-Tiga 235 cm
4. Panjang Undakan ke- empat 207 cm
5. Tinggi makam 280 cm

Keterangan:

1. Lebar Kaki Makam 180 cm.
2. Lebar Undakan ke- dua 132 cm
3. LebarUndakan ke-Tiga 100cm
4. Lebar gunungan 96 cm

5. Tinggi makam 280 cm

Ornamen yang menghiasi makam Raja-raja Binamu menggambarkan suatu pencapaian tertentu di masa lalu yang patut dikagumi. Keragaman pola di setiap ornamen yang terdapat di makam Raja-raja Binamu mempunyai pesan simbolik yang harus dicari untuk mengetahui makna yang terdapat di setiap pola. Pengkajian lebih mendalam tentang kehadiran ornamen mampu mengungkapkan kehidupan masa lampau sebagai sumber inspirasi dalam menapaki masa yang akan datang. Kehadiran ornamen di kompleks makam Raja-raja Binamu mempunyai hiasan sendiri dibanding dengan kompleks makam-makam yang ada di Sulawesi Selatan. Keunikan ornamen tersebut menjadi aspek penting dalam mengembangkan kompleks makam Raja-raja Binamu sebagai alternatif daerah tujuan wisata sejarah yang ada di Sulawesi Selatan. Seperti yang disinggung dalam latar belakang, ornamen atau ragam hias tidak hanya menempel begitu saja pada makam, namun syarat makna yang tersimpan di baliknya. Konsep dasar ornamen atau ragam hias adalah menghias sesuatu agar menjadi lebih indah. Manifestasi peradaban yang paling tua (prasejarah) menunjukkan peran penting ornamen kebudayaan.

Artefak-artefak masa lalu dan juga masa kini tidak terlepas dari jasa ornamen. Melalui pemahaman tersebut jelas bahwa ornamen tidak cukup hanya dikonsepsikan sebagai aktivitas memperindah objek namun ada informasi-informasi tentang masa lalu dan motivasi terbentuknya ornamen. Makam Raja-raja Binamu di Jeneponto selain kepentingan pragmatis sebagai tempat peristirahatan terakhir, namun dengan ornamen atau ragam hias memiliki kepentingan lain sebagai media untuk membaca informasi-informasi yang terkait dengan kehidupan raja-raja Binamu. Seperti salah satu makam di kompleks makam yaitu makam Raja Karaeng Palangkei Daeng Lagu yang juga merupakan raja ke-18 Binamu (Wawancara Dg.Sikki, Juni 2019). Menurut penjelasan dari Dg.Sikki, Karaeng Palangkei Daeng Lagu dikenal raja yang menyukai sabung ayam, raja tersebut memiliki kekuatan yang sangat tinggi karena mampu melawan musuh-musuhnya dalam jumlah besar.

Kebesaran dan kekuatan Raja Karaeng Palangkei Daeng Lagu tercermin dalam ornamen yang melekat pada makamnya. Ornamen yang ada dalam makam raja tersebut memiliki banyak motif diantara motif- motif di makam lainnya. Motif ornamen tersebut mulai dari motif fauna berupa macan di ujung atas makam, lalu motif kuda, ayam, anjing dan motif flora seperti menjalarannya ornamen bunga, dan beberapa juga terdapat motif geometris seperti spiral. Komposisi ornamen di Makam Raja Karaeng Palangkei Daeng Lagu disusun berdasarkan aspek kemanfaatan. Komposisi pemanfaatan ornamen dalam hal ini mempunyai manfaat untuk informasi secara umum tentang kebesaran Raja Karaeng Palangkei Daeng Lagu. Hal ini terlihat dari komposisi ornamen dengan ukuran besar seperti macan, juga ornamen yang padat di setiap sisi makam. Komposisi tersebut memberi manfaat membangun citra yang kuat terhadap kebesaran Raja tersebut. Komposisi representatif ornamen di makam Raja Palangkei Daeng Lagu juga memiliki dua representatif yang berupa mimetic dan simbolik. Representasi mimetic hadir pada sejumlah motif flora yang berupa bunga parenreng di bagian tengah makam. Motif bunga *parenreng* ini merupakan bentuk imitasi bunga *parenreng* yang menjalar sambung-menyambung. Mengambil *bungaparenreng* (sambungmenyambung) dalam pembuatan makam raja Palangkei daeng lagu yang bermakna bahwa raja Palangkei daeng lagu selalu menjalin tali silaturahmi sesama raja dan masyarakatnya.



Gambar 2 Ornamen bunga *parenreng*
(Dokumentasi: Jupri, Mei 2019)

Representasi simbolik hadir dengan banyak simbol dalam makam Raja Palangkei Daeng Lagu. Simbol yang muncul diantaranya adalah motif ayam pada panel pertama. Motif fauna menggambarkan ayam merupakan representasi simbolik dari kegiatan Raja Palangkei Daeng Lagu yang semasa hidupnya suka menyabung ayam.

Selain ayam juga terdapat motif penggambaran manusia dengan menggunakan senjata lengkap pada panel kedua hal ini merupakan representasi simbolik bahwa Raja Palangkei Daeng Lagu merupakan kesatria perang yang ditakuti dan terampil menggunakan peralatan perang. Pada panel ketiga terdapat motif penggambaran manusia dengan kuda, hal ini merupakan representasi simbolik bahwa dalam memimpin kerajaan dan pada saat perang Raja Palangkei DaengLagu menggunakan kuda sebagai kendaraannya.



Gambar 3 Ornamen motif kuda
(Dokumentasi: Jupri, Mei 2019)

Komposisi ekspositori pada makam Raja Palangkei Daeng Lagu terlihat pada motif fauna yaitu macan pada sisi atas makam. Macan dalam makam tersebut dikomposisikan untuk hubungan sebab-akibat atau hubungan logis-makna abstrak yaitu menyampaikan ide-ide tentang keberanian. Macan dalam konsepsi masyarakat Sulawesi Selatan disebut macan Kebo' yang artinya sebutan bagi pemimpin paling depan dalam membela kerajaannya, dalam hal ini Raja Palangkei Daeng Lagu.

Motif macan yang berdiri kokoh di atas makam sejajar dengan wajah menghadap ke depan, juga terdapat motif flora yaitu bunga parengreng dengan frame segitiga. Ornamen macan inilah menjadi pusat perhatian di kompleks makam Raja Binamu Ornamen macan hanya terdapat pada makam Raja Palangkei Daeng Lagu. Makam ini selalu yang pertama dikunjungi oleh wisatawan diantara makam-makam yang lain. Selain ornamen yang padat dan memiliki keunikan daripada makam yang lain,

makam ini juga terdapat tulisan arab dan lontara di atasnya.

Komposisi selanjutnya itu terkait dengan komposisi yang bersifat tematik. Komposisi tematik ini dalam makam raja-raja binamu banyak terdapat pada motif-motif geometrik, dan beberapa juga terdapat pada motif naturalis. Tematik yang pertama yaitu komposisi repetisi. Komposisi ini mensyaratkan penggambaran yang diulang-ulang. Hampir seluruh makam di kompleks makam Raja Binamu terdapat motif bunga panrenreng yang tersusun secara repetisi. Tematik selanjutnya untuk komposisi berdasarkan variasi. Komposisi variasi mensyaratkan perbedaan-perbedaan antara detil, bagian, kualitas, atau peristiwa. Tematik variasi seperti halnya tematik repetisi, dibangun oleh motif-motif flora (bunga parenreng) dan kombinasi oleh motif geometrik.



Gambar 4 Motif variasi geometrik dan naturalis
(Dokumentasi: Jupri, 2019)

Nisan pada makam Karaeng palengkei berbentuk pahatan manusia berbahan batu dengan tinggi mencapai 92 cm dengan lebar 42 cm berhiaskan sulursulur yang berada di sisi nisan sebelah kanan bagian bawah. Nisan berbentuk pahatan manusia yang sedang duduk, dimana kedua tangannya diletakkan di atas sandarantangan kursi. Arca ini memiliki wajah yang jelas dimana bagian kepala seolah-olah memakai topi, hal ini dapat dilihat dengan adanya garis melingkar di kepala membentuk sebuah kupiah, Nisan arca ini melambangkan kehormatan seorang yang memiliki kedudukan atau Raja.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan hasil kegiatan penelitian sesuai dengan analisa data yakni tentang Studi "Kajian Ragam Hias Makam Raja karaeng Palengkei Daeng Lagu (Raja Ke-18 Binamu) Di Kelurahan Bontoramba Kecamatan, Bontoramba Kabupaten Jeneponto".

Kajian Bentuk dan Ragam Hias Makam Tua Karaeng Palengkei Daeng Lagu Raja Binamu Ke-18

Pada unsur bangunan makam Karaeng Palengkei Daeng Lagu, dirancang sedemikian rupa berdasarkan unsur estetika dan kepercayaan masyarakat kerajaan masa itu. Komposisi, proporsi, harmoni, tekstur dan sebagainya juga menjadi pertimbangan sehingga terwujud suatu bangunan yang harmonis menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara elemen-elemen utamanya. Penerapan estetika dalam arsitektur, antara lain di maksud untuk memenuhi tuntutan akan kebutuhan spiritual dan emosional masyarakat pendukungnya. Khususnya dalam pembuatan makam pada masa kerajaan di Indonesia, masalah perancangan juga dipengaruhi oleh konsep para penguasa wilayah waktu itu.

Estetika bangunan makam diperlihatkan lewat struktur bangunan melalui bentuk struktural makam yang dirancang secara estetis sesuai dengan pengetahuan dan Keterampilan teknik yang dimiliki. Secara keseluruhan bangunan tersebut memperlihatkan karakteristik yang cukup baik, unik, seperti pada bentuk makam Karaeng palengkei. Pada makam Karaeng palengkei memiliki bentuk dasar dan struktur yang umumnya memperlihatkan kecenderungan dalam mewujudkan visualisasi secara teknis dan konstruksi, atau struktur makam dan tata letak yang di sesuaikan dengan tingkat kepemimpinan beliau semasa beliau masih menjadi Raja di Binamu.

Struktur atau susunan bangunan makam Karaeng Palengkei adalah aspek atau unsur visual yang menyangkut keseluruhan dari bangunan yang di organisasikan, ditata secara konstruksi menghasilkan keutuhan bentuk atau hubungan yang bermakna *relevan* antar bagian sehingga tercipta suatu keseimbangan seperti halnya pada bangunan lainnya. Secara umum bentuk dasar dan struktur bangunan makam Karaeng Palengkei (Raja Ke-18 Binamu) memperlihatkan sejumlah kecenderungan teknik dan konstruksi, struktur, dan tata letaknya yang di sesuaikan dengan tingkat ketokohnya. Kecenderungan bentuk bangunan makam yang dibuat secara monumental tersebut terlihat adanya kecenderungan untuk menampilkan perbedaan antara makam raja dengan makam yang lainnya.

Kalangan masyarakat pada waktu itu, ada kecenderungan untuk menampilkan perangkat perangkat pada struktur bentuk nisan dan jirat pada makam dilihat dari makam Karaeng Palengkei merupakan bangunan yang berbentuk Segi empat yang

berundak. Undakan yang pertama berfungsi sebagai penahan konstruksi pada jirat agar tidak miring sedangkan undakan kedua, dan tiga merupakan bangunan inti yang terdiri dari beberapa panel yang dirancang secara khusus untuk menempatkan ornamen. Konsep tersebut juga memicu lahirnya bentuk-bentuk makam beserta perangkat-perangkat simboliknya yang relatif bervariasi sesuai dengan pandangan estetika yang berkembang pada waktu itu, disamping itu juga terpengaruh dari kondisi alam sekitar serta unsur-unsur budaya dari luar. Khusus untuk makam Karaeng Palengkei yang ditempatkan di kelurahan Bontoramba.

Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh petunjuk bahwa sikap dan perilaku masyarakat dalam memperlakukan makam para raja, merupakan salah satu perilaku penghormatan mereka terhadap leluhur atau raja yang juga terkait dengan persepsi yang berkembang di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan bahwa raja adalah penguasa negeri yang harus dihormati dan dipatuhi. Bangunan di kompleks makam Karaeng Palengkei yang terletak di Kelurahan Bontoramba memiliki struktur makam yang rapi, pada kompleks makam Karaeng Palengkei terdapat ada 1.250 M

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk struktur pada makam tua Karaeng Palengkei (raja Ke-18 Binamu) di kompleks makam raja-raja Binamu, menampilkan nilai estetika dan memiliki makna-makna tertentu, jirat gunung dan nisan merupakan satu kesatuan yang terdapat pada struktur bangunan makam.
2. Makna yang terkandung pada makam tua Karaeng Palengkei (raja Ke-18 Binamu) di kompleks makam raja-raja Binamu, pada umumnya berfungsi sebagai simbol, status sosial atau menyatakan gelar kebangsawanan, dan melambangkan beberapa pemaknaan hidup dari sosok raja Ke-18 Binamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Meisar. 2013. Tesis S.2 *Estetika Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis*. Isi Yogyakarta. (Tidak Di Publikasikan)
- _____, 2016. *Kritik Seni Sarana Apresiasi Dalam Wahana Kontemplasi Seni*. Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
- Dejelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar dasar ilmu estetika*. Penerbit STSI Denpasar.
- Faisal, Muhammad. 2015. *Antropologi Seni*. Makassar. Penerbit Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
- Junaidi, 2017. Skripsi, *Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Bima Di Rasa Na'Ek Kecamatan Rasa Na'e Nusa Tenggara Barat*, Unismuh Makassar (Tidak Di Publikasikan).
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, A. 2002. *Nirmana I Hand Out*. Jurusan Seni Rupa, FBS.
- Sumarjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni Bandung*, Bandung, Penerbit Institut Teknologi Bandung.
- Syamsuri, Sukri. A, dkk 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar, FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
- Syahrir, Nurlina. 2014. *Pakarena Sere Jaga Nigadang*, Yogyakarta, penerbit Bagaskara
- Tim Penyusun Kamus Indonesia (Depdikbud), 1989/1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Rohidi, Rohendi, Tjetjep, 2011, *Metodologi Penelitian Seni*, Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang